

**Nilai Kearifan Lokal Industri Gerabah Bumi Jaya dalam
Pembelajaran Sejarah Kelas X
Di SMA Negeri 1 Ciruas**

**Indah Pratiwi¹, Dr. H. Agus Rustamana M.Pd²,
Ana Nurhasanah M.Pd³**

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
iindahpratiwii03@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to describe the value of local wisdom of the Bumi Jaya pottery industry in learning history for class X at SMA Negeri 1 Ciruas including the historical development of pottery craft that developed in Bumi Jaya village, the characteristics of the pottery craft that are characteristic of Bumi Jaya pottery production, as well as the efforts made so that the values of local wisdom in the art of pottery in the village of Bumi Jaya in learning history for class X students of SMA Negeri 1 Ciruas. The method in this study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, documentation studies, and observations with analytical methods, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification. Based on the results of the study, it can be concluded that historical learning correlates local historical sources, namely the Earth Jaya pottery industry, as a source of learning history for students of SMA Negeri 1 Ciruas. The earthenware industry of Bumi Jaya is a form of culture that grows in the community providing use values, economic values, and aesthetic values which are part of the value of local wisdom.

Keywords : *value of local wisdom, bumi jaya pottery, history learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal industri gerabah Bumi Jaya dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Ciruas meliputi perkembangan historis kerajinan gerabah yang berkembang di desa Bumi Jaya, karakteristik seni kerajinan gerabah yang menjadi ciri khas produksi gerabah Bumi Jaya, serta upaya yang dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal seni kerajinan gerabah di desa Bumi Jaya dalam pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciruas. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan wawancara, studi dokumentasi, serta observasi dengan metode analisis yaitu data collection, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah mengkorelasikan sumber sejarah lokal yaitu Industri gerabah Bumi Jaya menjadi sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri 1 Ciruas. Industri gerabah Bumi Jaya menjadi bentuk budaya yang tumbuh dalam masyarakat memberikan nilai guna, nilai ekonomis, dan nilai estetika yang merupakan bagian dari nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: *Nilai Kearifan Lokal, Gerabah Bumi Jaya, Pembelajaran Sejarah.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam buku Yunus (2014: 36) yaitu '*the sum of cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life* (jumlah karakteristik budaya yang dimiliki sebagian besar orang sebagai hasil dari pengalaman mereka di awal kehidupan)'. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Wagiran (2012:333-334) dalam penelitian Noviana Afiqoh (2018) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah.

Pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal didalam dunia pendidikan. Pembelajaran di lembaga pendidikan terdiri atas berbagai materi, dimana setiap materi tersebut sudah ditentukan target-target pembelajarannya. Tanpa mengganggu sama sekali setiap materi ajar tersebut, bahkan memperkuatnya muatan kearifan lokal perlu dimasukkan. Apapun yang diterima peserta didik merupakan sebuah materi ajar, baik berupa teori, praktik, contoh-contoh soal maupun sikap pendidik itu sendiri. Pengintegrasian akan efektif jika muatan kearifan lokal dapat masuk menjadi materi ajar pokok yang tidak sekedar asal dapat ditempelkan.

Menurut Sumardi (2012) dalam penelitian Asyif Awaludin Romadhoni dan Dha Widhi Witir (2019) bahwa Guru memiliki peran yang besar dalam internalisasi nilai kearifan lokal Indonesia melalui kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah. Akan tetapi, pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk menanamkan nilai kearifan lokal memiliki beberapa masalah yang sifatnya konseptual seperti penyajian bahan pembelajaran dalam kurikulum yang disusun menjadi metode pembelajaran belum efektif. Materi pembelajarannya diasumsikan berbasis hafalan sedangkan ada beberapa materi yang dapat dibuat dengan peta konsep sehingga mempermudah siswa. Hal tersebut tentu dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran yang kurang memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Pengembangan layanan berupa mutu pembelajaran dari guru dituntut memiliki kemampuan dan keterampilannya secara profesional. Sehubungan dengan hal tersebut, penyajian metode pembelajaran harus sesuai dan dapat diterima oleh siswa dengan memperhatikan karakteristik siswa.

Melihat permasalahan yang terjadi, guru memiliki peran penting dalam mengatasinya. Salah satu caranya adalah dengan mengimplementasikan suatu metode

yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa dewasa ini. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Slameto (2010:65) dalam penelitian Asyif Awaludin Romadhoni dan Dha Widhi Witor (2019) bahwa metode mengajar mempengaruhi jalannya kegiatan karena metode pembelajaran yang pas membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Oleh karena itu, guru akan mudah menarik perhatian siswa dan siswa akan lebih aktif.

Dalam hal ini, Gerabah Bumi Jaya memiliki ciri khas tersendiri agar tetap mempertahankan budaya khas keramik Banten. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Saniah (2019) bahwa keramik khas Banten terbagi dalam dua klasifikasi. Yang berbentuk wadah dan yang bukan wadah, keramik berbentuk wadah sendiri mempunyai sub klasifikasi, yaitu paku, piring persegi, piring bulat, jambangan bulat, jambangan silinder, pot bunga, kendi, periuk, wajan dan kuili. Sedangkan yang bukan wadah, biasanya berbentuk periuk. Hiasan khas keramik Banten yang paling populer adalah motif tumpal bergerigi dan cemplok dari teknik cap serta motif yang dihasilkan dengan teknik cubit. Hal ini relevan dengan Agus Mulyadi (2017) dalam penelitian Arta Rusidarma Putra dan Silfiana (2019) bahwa keberadaan barang-barang gerabah ini tidak dapat digantikan oleh material lainnya seperti plastik atau material aluminium kecuali oleh emas, karena menurut beberapa sumber bahwa gerabah memiliki nilai-nilai filosofi yakni bahwa gerabah mengandung unsur-unsur tanah, air dan api, yang maknanya bahwa manusia berasal dari tanah dan hidungnya dengan air dan matanya dibakar dengan api.

SMA Negeri 1 Ciruas merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas Negeri yang beralamat di Jalan Raya Jakarta Km 9,5 Citerep, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang berusaha menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Penanaman nilai kearifan lokal dilakukan dengan pembelajaran sejarah yang menghubungkan materi dengan kebudayaan daerah. Cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dikaitkan dengan materi Kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia. Menurut Wibowo dan Gunawan (2015: 19) dalam penelitian Noviana Afiqoh (2018) bahwa Penggalan kearifan lokal sebagai konten pembentukan karakter peserta didik yang nantinya bisa disisipkan dalam pembelajaran yang merupakan upaya revitalisasi kearifan lokal, sehingga peserta didik menghayatinya karena itu tidak lepas dan tidak jauh dari budaya mereka. Dari pengertian tersebut penanaman kearifan lokal di SMA Negeri 1 Ciruas dilakukan melalui pembelajaran sejarah mengenai materi Kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia materi pada kelas X yang berfokus pada hasil budaya dari peradaban Hindu dan Budha di daerah Banten,

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian pemanfaatan Industri Gerabah Bumi Jaya sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian lapangan. Fakta-fakta tersebut dapat dilihat dari benda-benda koleksi, foto, literatur dan dokumen jumlah pengunjung yang datang ke Industri Gerabah Bumi Jaya. Dari fakta khususnya

di Kabupaten Serang.

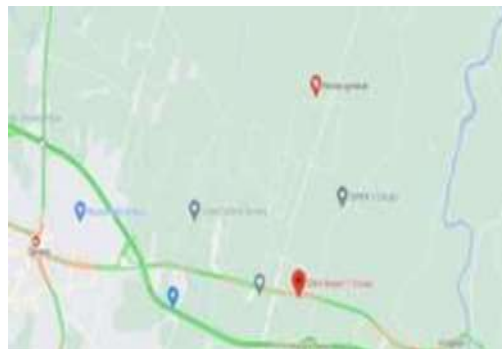
Dalam penelitian pemanfaatan Industri Gerabah Bumi Jaya sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian dilapangan. Fakta-fakta tersebut dapat dilihat dari benda-benda koleksi, foto, *literature* dan dokumen jumlah pengunjung yang datang ke Industri Gerabah Bumi Jaya. Dari fakta yang ada diketahui pemanfaatan Industri Gerabah Bumi Jaya untuk sumber belajar. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kajian penelitian yang berjudul "*Nilai Kearifan Lokal Industri Gerabah Bumi Jaya Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Ciruas*". yang ada diketahui pemanfaatan Industri Gerabah Bumi Jaya untuk sumber belajar.

Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong (2016:4-5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu (Pupu Saeful, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan historis kerajinan gerabah di Desa Bumi Jaya

Pada bagian ini membahas mengenai perkembangan historis kerajinan gerabah di desa Bumi Jaya. Sentra industri gerabah terletak di kampung Kosambi, desa Bumi Jaya, kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Gambaran peta letak sentra industri gerabah Bumi Jaya sebagai berikut :



Gambar 4.1 Peta Industri Gerabah Bumi Jaya

Ahmad Suhaimi merupakan salah satu pemilik industri gerabah Bumi Jaya yang sudah merintis sejak tahun 2007 (AS.W1.01). Sistem kepemilikan secara turun-temurun dari leluhur yang sebelumnya, dan Bapak Ahmad Suhaimi merupakan

generasi yang ke-4 (AS.W1.02). Dengan modal awal pada tahun 2007 sekitar 10 juta (AS.W1.03). Dalam memulai usaha pun tidak akan terlepas dari kesulitan atau kendala. Pada awal merintis usaha gerabah ini, terkendala oleh faktor cuaca. Pada musim hujan adalah musim menggarap padi, karena karyawan Bapak Suhaimi, selain menjadi pengrajin gerabah juga memiliki pekerjaan sebagai petani (AS.W1.04). Selain itu, dengan keterbatasan peralatan juga pada proses pengeringan masih bersifat tradisional, yakni memanfaatkan sinar matahari (AS.W1.05).



Gambar 4.2 Wawancara dengan pemilik Industri Gerabah Bumi Jaya

Kurang lebih sudah merintis usaha selama 15 tahun. Bapak Ahmad Suhaimi menjadi generasi ke-4 yang ikut serta melestarikan warisan leluhur Banten. Jumlah pekerja yang dimiliki berjumlah 9 orang (AS.W1.06) yang merupakan masyarakat asli dari desa Bumi Jaya, kecamatan Ciruas (AS.W1.07). Sistem kerja menurut datangnya pesanan dari konsumen (AS.W1.08).

Dalam pembagian upah bagi hasil yakni Bapak Ahmad Suhaimi membeli setengah jadi dari pengrajin dan dibagi setengah harga atau 50% dari harga. Kemudian Bapak Suhaimi yang melanjutkan bagian pembakaran, pengecatan, hingga finishing nya (AS.W1.09).

2. Karakteristik seni kerajinan gerabah yang menjadi ciri khas produksi gerabah Bumi Jaya.

Kampung gerabah merupakan sebutan bagi desa Bumi Jaya karena memiliki karakteristik. Dengan demikian, secara turun-temurun masih melestarikan warisan leluhur yang menjadi budaya lokal bagi masyarakat Bumi Jaya yakni membuat gerabah. Pada proses produksi, bahan yang perlu dipersiapkan adalah tanah liat, pasir, serta kayu bakar untuk proses pembakaran, karena masih bersifat tradisional (AS.W1.10). Bahan baku dalam pembuatan gerabah tentu tanah liat (AS.W1.11) yang diambil langsung sekitaran desa Bumi Jaya, hal ini tentu menjadi ciri khas (AS.W1.12). Dalam mendapatkan bahan baku juga memiliki hambatan yakni karena lokasi di areal persawahan, tentu mengalami kendala pada musim hujan karena jalan yang becek, sehingga mengalami kesulitan untuk aksesnya. Selain itu, masih ada beberapa oknum dari masyarakat yang menjual tanah liat atau bahan baku gerabah tersebut keluar

daerah desa Bumi Jaya (AS.W1.14). Hal ini sebagai bukti bahwa tanah liat di desa Bumi Jaya berkualitas. Dibuktikan juga bahwa desa Bumi Jaya mendapatkan sertifikat dari Balai Keramik Bandung sebagai desa yang memiliki mutu tanah terbaik (AS.W1.15).

Dalam memproduksi gerabah dilakukan setiap hari untuk stok dan sisanya tergantung pesanan dari konsumen (AS.W1.16). Salah satu produk yang populer dan selalu diproduksi setiap hari nya adalah kuali kowi, yang digunakan sebagai tempat untuk *mengayak* emas. Untuk sekali produksi bisa dihasilkan 1000 buah kuali kowi untuk satu orang pengrajin setiap harinya (AS.W1.17).). Gambaran kuali kowi sebagai berikut :



Gambar 4.3 Kuali kowi (salah satu produk Industri gerabah Bumi Jaya)

Kuali kowi merupakan sejenis cetakan serabi dan menjadi salah satu produk yang paling banyak permintaannya. Beberapa produk gerabah diatas, ditampilkan di depan rumah industri yang secara sengaja untuk menarik para konsumen. Dalam proses pemasaran juga dilakukan melalui media sosial (AS.W1.20). Selain menjadi pemilik industri, Bapak Ahmad Suhaimi juga menjadi Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB). Dalam pengelolaannya, KUB ini jarang melakukan pertemuan. KUB sendiri dibentuk sebagai wadah sekaligus jembatan antara para pengrajin gerabah Bumi Jaya dengan Pemerintah tentunya. Beberapa peralatan dalam pembuatan pun masih bersifat tradisional, dengan adanya KUB ini diharapkan dapat mengajukan beberapa peralatan modern untuk proses pembuatan gerabah seperti alat putar untuk mengolah tanah dan *oven* sebagai proses pengeringan. Karena dalam proses permintaan peralatan modern ini tidak dapat diajukan secara perseorangan melainkan harus terdapat wadah yang menaungi. Kelompok usaha bersama ini diberi nama "KUB Alam Bumi Anugrah" yang diketuai oleh Bapak Ahmad Suhaimi (AS.W1.21).

Persebaran produk gerabah Bumi Jaya milik Bapak Ahmad Suhaimi mulai dari daerah Serang, Jakarta, hingga sampai Bali (AS.W1.22). Dalam proses pemasaran produk gerabah tentunya mengalami pasang-surut. Salah satunya adalah persaingan pasar yang tidak sehat dengan para pengrajin gerabah lainnya memberikan harga produk gerabah dibawah harga milik Bapak Ahmad Suhaimi (AS.W1.23). Terlebih di era pandemi-19 yang memberikan pengaruh signifikan bagi para pengrajin gerabah.

Menurut Bapak Ahmad Suhaimi, permintaan pasar terhadap produk gerabah sangat menurun (AS.W1.24). Proses pemasaran produk gerabah biasanya dipromosikan melalui media sosial seperti Facebook, dan teman-teman Bapak Ahmad Suhaimi yang ikut memasarkan melalui *online* atau media sosial lainnya (AS.W1.25).

Proses transaksi menjadi sesi penting sebelum dilakukan pembelian. Terutama jika produk gerabah yang diminati berukuran besar. Hal ini tentu mempengaruhi dalam proses pengiriman barang. Terlebih untuk jarak dan biaya sertatransportasi yang digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya kesepakatan di awal transaksi. Jika dalam kesepakatan yang dicapai, proses pengiriman ditanggung pembeli, maka transportasi disiapkan dari pembeli. Hal ini sebaliknya, jika kesepakatan yang dicapai, semuanya dipersiapkan dari penjual maka transportasi juga disiapkan dari penjual (AS.W1.26). Menurut Bapak Suhaimi, komunikasi antara pembeli dan penjual harus jelas, dan memberikan pelayanan sepenuhnya. Hal ini menjadi komitmen bagi Bapak Ahmad Suhaimi selaku pemilik industri Gerabah untuk tetap mempertahankan kualitas konsumen, dengan cara memberikan komitmen jual-beli, niat yang baik, dan memberikan produk gerabah yang baik.

Gerabah menjadi kerajinan yang memiliki nilai estetika dan nilai guna. Beberapa produk gerabah memiliki hiasan atau ornament. Gerabah Bumi Jaya memiliki ciri pada hiasan atau ornament yang khas Banten yakni hiasan atau ornament dengan nuansa klasik. Dalam industri gerabah milik Bapak Ahmad Suhaimi melayani hiasan atau ornament sesuai permintaan pembeli (AS.W1.28). Perbedaan antara gerabah di desa Bumi Jaya dengan gerabah yang lainnya adalah pada ukirannya. Produk gerabah Bumi Jaya tidak menggunakan cetakan pada ukirannya, jadi masih menggunakan seni keterampilan yang tinggi dari para pengrajinnya (AS.W1.29). Sedangkan untuk proses pewarnaan seperti warna terracotta atau warna tanah, warna hitam yang diglasir atau warna klasik. Selain itu juga, pewarnaan menggunakan cat sesuai dengan permintaan konsumen (AS.W1.30). Dalam penyajian gerabah masih menggunakan kualitas seni dari jaman terdahulu, yakni ukiran khas Banten yang bernuansa klasik. Hal ini menjadikan gerabah Bumi Jaya dapat menarik perhatian dari para konsumen di daerah luar (AS.W1.31).

Ketika proses penelitian, peneliti juga melihat Bapak Ahmad Suhaimi sedang melakukan proses pewarnaan pada produk gerabah. Pewarnaan menjadi tahap finishing dalam pembuatan gerabah. Sebagaimana tertera dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 4.7 Bapak Ahmad Suhaimi sedang melakukan *Finishing*



Gambar 4.8 Kubah masjid (produk gerabah Bumi Jaya)

Setelah dilakukan proses pewarnaan, maka produk gerabah dibiarkan untuk beberapa menit dikeringkan. Produk gerabah yang dibuat adalah kubah masjid. Informasi yang didapatkan bahwa produk ini merupakan permintaan dari pembeli dari daerah Tanara, yang memesan di tempat Bapak Ahmad Suhaimi.

Upaya yang dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal seni kerajinan **gerabah di Desa Bumi Jaya dalam pembelajaran Sejarah siswa kelas X SMAN 1 Ciruas**. Pada bagian ini membahas mengenai upaya terhadap nilai-nilai kearifan lokal pada seni kerajinan gerabah di desa Bumi Jaya dalam pembelajaran sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ciruas.

2.1. Gambaran umum SMA Negeri 1 Ciruas

SMA Negeri 1 Ciruas merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Serang. Beralamatkan di Jalan Raya Jakarta KM 9,5 Citerep, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, dengan kode Sama dengan SMA pada umumnya, masa Pendidikan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulaidari kelas X sampai dengan kelas XII. Dengan SK Mendikbud Nomor : 0558/0/1984 tanggal 20 November 1984 tentang SK Pendirian dan Operasional sekolah. SK Mendikbud Nomor : 755/BAN-SM/SK/2019 tanggal 9 September 2019 dengan akreditasi predikat A. Kepala SMA Negeri 1 Ciruas adalah Bapak Yanto, S.Pd., M.M yang dilantik pada tahun 2020.

Pada tahun ajaran 2021/2022 ini jumlah guru di SMA Negeri Ciruas adalah 52 orang. Dengan jumlah siswa 1.514 orang, yakni siswa laki-laki berjumlah 547 orang dan siswa perempuan berjumlah 967 orang. Memiliki 42 rombongan belajar (kelas) dan memiliki dua jurusan peminatan yaitu IPA dan IPS. Tenaga kependidikan atau sebagaitenaga pendukung SMA Negeri 1 Ciruas dengan rincian : 14 orang tata usaha, 5 orang keamanan, dan 4 orang *office boy* (OB).

SMA Negeri 1 Ciruas memiliki visi sebagai berikut “unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan taqwa, berwawasan lingkungan hidup, serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional. Sedangkan misi: 1) menumbuhkan penghayatan dan semangat pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran; 2) menumbuhkan keunggulan dan budaya kompetitif dalam bidang akademik maupun nonakademik secara intensif dan berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah; 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal berbasis IT yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar Nasional; 4) mempertahankan dan mengembangkan olahraga seni budaya. Dari visi misi tersebut mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum sebagai berikut “meningkatkan keunggulan potensi dan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab terhadap sesama dan lingkungan sekitar”. Sedangkan tujuan khusus; 1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, berakhlak mulia, belajar mandiri, berfikir kritis, kreatif, dan inovatif; 2) meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa di bidang akademik maupun non akademik baik tingkat Provinsi, maupun Nasional; 3) terbentuknya budayakompetitif pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga; 4) meningkatkan jumlah lulusan untuk dapat diterima di perguruan tinggi negeri; 5) mempersiapkan dan membekali pesertadidik berbasis IT yang mampu bersaing di tingkat nasional; 6) meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi informasi; 7) meningkatkan prestasi siswa dibidang olahraga serta mempertahankan dan mengembangkan seni budaya lokal dan nasional; 8) terwujudnya budaya sekolah yang partisipatif bagi semua warga sekolah agar tercipta suasana sekolah yang nyaman; 9) menanamkan nilai-nilai hidup sehat, bersih, dan cinta lingkungan 10) terwujudnya kepribadian warga sekolah yang berkarakter; 11) meningkatkan kepedulian siswa

terhadap pelestarian lingkungan hidup. Gambaran peta letak SMA Negeri 1 Ciruas sebagai berikut :



Gambar 4.11 Peta SMA Negeri 1 Ciruas

2.2. Intensitas pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di sekolah

Sejarah lokal sangat penting dipelajari dalam pembelajaran sejarah (N.W2.01). Sejarah lokal atau daerah merupakan peristiwa sejarah yang dampaknya hanya dirasakan oleh rakyat di daerah dimana terjadi peristiwa tersebut (MP.W3.01). Penyampaian materi sejarah, Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah (N.W2.02). Dalam penyusunan RPP, Guru memasukkan penanaman nilai kearifan lokal dalam materi sejarah lokal (N.W2.03). Guru juga mengkorelasikan sumber sejarah lokal terhadap nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa kelas X dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik (N.W2.04). Guru tentang maksud nilai kearifan lokal kepada siswa kelas X (N.W2.05).

Terdapat berbagai jawaban dari beberapa informan tentang maksud nilai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah suatu bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri (VT.W3.03). Nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya (EDP.W3.03). Nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat yang berwujud sebuah aturan (ONS.W3.03). Nilai-nilai yang berawal dari perilaku yang bersifat bijaksana yang ada di dalam suatu masyarakat yang sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita (SR.W3.03). Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung adalah nilai estetika (AIR.W3.03). Diantaranya nilai religious, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi (MP.W3.03).

Pada bagian pendahuluan, guru menjelaskan pentingnya mempelajari nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa kelas X (N.W2.06). Pentingnya mempelajari nilai-nilai kearifan lokal karena merupakan ciri khas dari Nusantara (VT.W3.04). Selain itu, dengan adanya kearifan lokal, nilai-nilai, tradisi dan kebudayaan di masyarakat akan tetap terjaga dan lestari (SR.W3.04). Dalam menyampaikan proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal, guru menggunakan metode *Inquiry based learning*, *project based learning* (N.W2.08). Dengan menggunakan metode tersebut, siswa kelas X tertarik terhadap materi yang sedang disampaikan (N.W2.09).



Gambar 4.12 Kegiatan belajar mengajarsiswa kelas X SMA N 1 Ciruas

2.3 Pemanfaatan seni kerajinan gerabah Bumi Jaya sebagai nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah kelas X

Kampung gerabah dapat menjadi inspirasi siswa untuk melestarikan kearifan lokal serta memaknai nilai-nilainya. Selain itu di masa kini siswa juga dapat melakukan inovasi-inovasi terhadap kearifan lokal tersebut (N.W2.13). Berbagai tanggapan terkait maksud gerabah dari beberapa informan siswa kelas X diantaranya: 1) gerabah adalah kerajinan tangan yang berbahan dasar dari tanah liat yang dibentuk lalu dibakar, berguna untuk membantu kehidupan manusia (VT.W3.08); 2) gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar dan dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia (AIR.W3.08); 3) gerabah adalah peralatan yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia (SR.W3.08).

Dengan bahan dasar yang digunakan untuk membuat gerabah adalah tanah liat kemudian diproses terlebih dahulu dalam beberapa tahapan. Selain itu terdapat bahan tambahan yaitu kaolin (AIR.W3.09). Beberapa bentuk gerabah seperti, vas bunga, kendi, gentong, dan kowi (EDP.W3.10). Dalam proses pengamatan siswa kelas X tertarik untuk menggali informasi di kampung gerabah Bumi Jaya (N.W2.18). Beberapa siswa kelas X sebagai informan memberikan tanggapan mengenai alasan disebut kampung gerabah, yakni karena mayoritas di kampung itu bisa membuat gerabah (EDP.W3.12). Selain itu, karena menghasilkan kerajinan yang terbuat dari tanah liat (MP.W3.12). Terbentuknya kampung Bumi Jaya karena banyak penduduk Bumi Jaya yang sudah menjadi pengrajin gerabah (MP.W3.13). Keterampilan membuat gerabah yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sehingga menjadikan gerabah sebagai mata pencaharian utama di kampung tersebut (ONS.W3.13).

Dalam era pandemi covid-19 siswa kelas X dalam menggali informasi mengenai gerabah Bumi Jaya, dengan mengakses secara daring atau melalui media di internet (VT.W3.15). Dengan materi tentang gerabah Bumi Jaya yang dikemas menarik dalam bentuk videografi di Youtube ataupun website berita sehingga mudah mendapatkan

informasi dan nilai guna gerabah Bumi Jaya. Nilai guna seni kerajinan gerabah bagi masyarakat sekitar yakni, masyarakat mendapatkan keuntungan dan Bumi Jaya menjadi salah satu potensi wisata edukasi (VT.W3.17). Selain itu, meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar (MP.W3.17). Gerabah selain bisa menghasilkan nilai ekonomis, juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (ONS.W3.17). Nilai guna lain dari gerabah Bumi Jaya adalah sebagai unsur estetika (AIR.W3.17).

Pentingnya mempelajari seni kerajinan gerabah Bumi Jaya adalah sebagai masyarakat Indonesia yang harus mempelajari serta mempertahankan warisan turun temurun dari dulu. (VT.W3.18). Gerabah Bumi Jaya adalah salah satu kerajinan lokal dan mesti dilestarikan (SR.W3.18). Selain memiliki nilai guna, gerabah Bumi Jaya juga memiliki beberapa keunikan diantaranya, tetap mempertahankan nuansa klasik meski jenis-jenis yang dibuat juga menyesuaikan dengan kebutuhan (MP.W3.19). Selain itu, memiliki tanah liatnya memiliki kualitas baik (EDP.W3.20).

A. Pembahasan

Setelah membahas dan melaksanakan serangkaian proses penelitian yang meliputi observasi dan dokumentasi di industri gerabah Bumi Jaya dan kegiatan belajar siswa, kegiatan wawancara yang dilakukan dengan pemilik industri gerabah Bumi Jaya yakni Bapak Ahmad Suhaimi, guru kelas X SMA Negeri 1 Ciruas yakni Ibu Nuhayah, S.Pd, dan siswa kelas X IPA 7 dan X IPS 4. Adapun pembahasan yang peneliti akan bahas yaitu pembahasan dari hasil temuan penelitian sebagai berikut :

1. Perkembangan historis kerajinan gerabah di Desa Bumi Jaya

Gerabah adalah seperangkat alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat (Kusnan, 2018:5). Menurut *The Concise Colombia Encyclopedia* dalam buku I Wayan Mudra (2019:4) kata "keramik" berasal dari Bahasa Yunani (*Greek*) "keramikos" menunjuk pada pengertian tanah liat "Keramikos" terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi. Usia keramik tertua dikenal dari zaman Paleolitikum 27.000 tahun lalu. Sedangkan menurut Malcolm G. McLaren dalam *Encyclopedia Americana* 1996 (Mudra, 2019:4) disebutkan keramik adalah suatu istilah yang sejak semula diterapkan pada karya yang terbuat dari tanah liat alam dan telah melalui perlakuan pemanasan pada suhu tinggi.

Sejalan dalam buku Raharjo (2009:2) dijelaskan bahwa kata "Gerabah" pada awalnya berasal dari bahasa Jawa yang menunjuk pada alat-alat dapur (*kitchenware*). Sebutan gerabah hanya digunakan oleh masyarakat Jawa, sehingga kata gerabah jarang sekali digunakan diluar pulau Jawa. Gerabah juga dapat dimaknai sebagai sebuah produk yang mengacu pada hasil benda berbahan tanah liat dengan pola penggarapan tradisi masa lalu yang statis dalam kurun waktu lama. Dijelaskan dalam buku Mudra (2018:2) bahwa gerabah pertama kali dikenal pada masa neolitik (kira-kira 10.000 tahun SM). Di daratan Eropa dan sekitar akhir masa paleolitik (kira-kira 25.000 tahun SM). Menurut para ahli, kebudayaan gerabah merupakan kebudayaan yang universal (menyeluruh), artinya gerabah ditemukan dimana-mana, hampir di seluruh bagian dunia. Perkembangannya bahkan jugapenemuannya muncul secara individual di

tiap daerah tanpa harus mempengaruhi.

Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin tahun 1552 di Banten, melalui pegawainya telah menyuruh orang-orang di desa Bumi Jaya untuk membuat kerajinan tanah liat dengan memberi keyakinan bahwa hasil dikemudian hari akan dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga atau keturunan orang-orang bersangkutan. Pertama kali yang dibuatnya adalah berupa kuali sebagai alat dapur untuk keperluan sehari-hari. Sejak itulah orang-orang di Bumi Jaya membuat gerabah. Satu sama lainnya meniru, akhirnya berkembang jumlah pengrajin, namun bentuk dan hiasan masih tetap meniru yang sudah ada dari jaman dahulu. Demikianlah, seterusnya sampai pada keturunan sekarang ini, kepandaian membuat gerabah di desa Bumi Jaya adalah warisan dari nenek moyangnya. Benda-benda hasil produksi sejak jaman dahulu, selain kuali juga pendaringan, gentong, cuwet, kendi cocor, dan lain sebagainya. Orang-orang yang pertama kali membuat kerajinan tanah liat berasal dari kampung Kosambi. Oleh karena itu, jumlah pengrajin laki-laki maupun perempuan di kampung Kosambi terbanyak, dibanding kampung lainnya (Muctar, Ery dan Yayat Padmadisastra, 1984:19).

Desa Bumi Jaya merupakan salah satu dari 15 Desa di Kecamatan Ciruas yang ada di Kabupaten Serang, dimana batas-batas wilayahnya sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kragilan, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Pontang. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Walantaka, dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Walantaka. Menurut Santosa (2005) dalam penelitian Arta Rusidarma Putra dan Ombi Romli (2018) bahwa Desa Bumi Jaya tidak jauh dari pusat Kota Serang, hanya berjarak ± 15 km ke arah Timur. Akses dari pusat kota sangat mudah untuk menuju Desa Bumi Jaya. Secara geografis Bumi Jaya Kecamatan Ciruas sangat cocok untuk pengembangan kerajinan gerabah. Dimana kondisi ideal untuk pengembangan kerajinan gerabah adalah kisaran suhu 10°-27°C dan kelembaban 60%-80%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Suhaimi selaku pemilik Industri gerabah di Desa Bumi Jaya yang sudah mendirikan usahanya dari tahun 2007. Sistem kepemilikannya secara turun temurun dan Bapak Ahmad Suhaimi merupakan generasi ke-4. Berawal modal 10 juta untuk mengembangkan usaha telah dilanjutkan dari leluhur sebelumnya, dan kini telah memiliki 9 anggota pengrajin. Sejalan dengan perkembangannya, industri gerabah di Bumi Jaya ini memiliki kendala seperti faktor hujan dan musim tanam padi dikarenakan beberapa anggota karyawan dari Bapak Ahmad Suhaimi ini, selain menjadi pengrajin juga menjadi petani. Sehingga ketika musim tanam padi, para anggota pengrajin tersebut menggarap sawahnya. Anggota pengrajin yang berjumlah 9 orang merupakan masyarakat asli desa Bumi Jaya. Sistem kerja berdasarkan pesanan konsumen dan sistem pembagian hasil secara 50% dari harga jadi yang kemudian Bapak Ahmad Suhaimi yang melakukan bagian *finishing* produknya.

2. Karakteristik seni kerajinan gerabah yang menjadi ciri khas produksi gerabah Bumi Jaya

Di samping temuan arkeologis berupa monumen, Banten Lama juga menyimpan banyak temuan permukaan berupa sejumlah besar artefak seperti

gerabah, keramik, dan mata uang (koin). Sisa-sisa tinggalan arkeologis ini memperlihatkan kebesaran Kesultanan Banten pada masa lalu. Temuan keramik di Banten Lama antara lain piring, mangkuk, kotak kecil, gentong, vas bunga, cangkir, kendi, wadah teh (teko), sendok, dan ornamen-ornamen, berbentuk kepala burung atau hewan lainnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat analisa kronologi terhadap keramik-keramik yang ditemukan di situs Banten Lama dapat memberikan keterangan untuk melengkapi dan membuktikan sejarah tertulis tentang Kesultanan Banten (Juliadi, 2005:148). Senada dalam buku Muctar Ery dan Yayat Padmadisastra (1984:31) bahwa dari hasil penggalian yang dilakukan oleh para Arkeolog di situs bekas kerajaan Banten Lama ternyata telah mereka temukan pecahan-pecahan gerabah lokal dengan hiasan garis-garis merah. Bentuk hiasan yang sederhana ini masih bertahan sampai sekarang. Menurut para pengrajin di desa Bumi Jaya garis merah itu telah merupakan cap produksi mereka, karena pernah pada ada usaha para pemrajin untuk mengganti corak hiasan tradisional ini dengan bentuk lain, usaha ini tidak mendapat sambutan yang baik dari konsumen bahkan akibatnya benda tanah liat itu tidak laku.

Kampung gerabah menjadi sebutan bagi desa Bumi Jaya yang memiliki karakteristik. Secara turun-temurun masih melestarikan warisan leluhur yang menjadi budaya lokal bagi masyarakat Bumi Jaya yakni membuat gerabah. Pada proses produksi, dipersiapkan tanah liat, pasir dan kayu bakar untuk proses pembakaran yang masih bersifat tradisional. Bahan baku yang diambil kawasan desa Bumi Jaya memiliki tanah liat yang berkualitas, hal ini dibuktikan bahwa desa Bumi Jaya mendapatkan sertifikat dari Balai Keramik Bandung sebagai desa yang memiliki mutu tanah terbaik. Beberapa produk gerabah yang diproduksi di desa Bumi Jaya antara lain, kuali kowi, vas bunga, pot, kendi, tempat ari-ari, dan gentong *babon* atau gentong besar. Kuali kowi merupakan sejenis cetakan serabi dan menjadi salah satu produk populer atau paling banyak peminatnya.

2.1 Intensitas pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di sekolah

Pembelajaran sejarah di sekolah seringkali terdengar sangat membosankan. Dengan demikian, guru sejarah dituntut untuk lebih kreatif dalam pembelajaran sejarah. Kreatifitas guru dalam pembelajaran dapat terlihat dari desain pembelajaran yang dibuat. Hal ini, berkaitan dengan strategi pembelajaran sejarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Susanto (2014:94) bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang dilakukan untuk mengatur kegiatan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan media atau sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Konsep tersebut menjelaskan bahwa dalam strategi terdapat beberapa komponen yaitu, peserta didik, pendidik, media dan sumber belajar.

Sejalan dalam buku Permana (2020: 44-45) bahwa desain pembelajaran yang dirancang guru sejarah dapat berfungsi menjadikan dasar memperkuat pengembangan dan penanaman nilai pada pembelajaran sejarah pada level sekolah menengah. Diharapkan dengan mendesain secara khusus pembelajaran dengan sumber belajar lokal, akan menjadi inspirasi bagi guru dan siswa untuk

mengembangkan pengetahuan kelokalannya. Sumber kelokalan dapat dijadikan pembelajaran sesuai dengan kontekstual di lokalnya dimana mereka berada. Desain pembelajaran dapat memuat nilai-nilai karakter bangsa yang dapat diintegrasikan dengan materi yang diajarkan.

Sejarah lokal sangat penting dipelajari dalam pembelajaran sejarah. Sejarah lokal atau daerah merupakan peristiwa sejarah yang dampaknya dapat dirasakan bagi masyarakat setempat. Dalam penyampaian materi sejarah, Guru tidak hanya menggunakan metode sejarah. Pada bagian penyusunan RPP, guru memasukkan penanaman nilai kearifan lokal dalam muatan sejarah lokal. Guru mengkorelasikan sumber sejarah lokal terhadap nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ciruas dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Kearifan lokal adalah suatu bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam menyampaikan proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal, guru menggunakan metode *Inquiry based learning*, *project based learning*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait nilai kearifan lokal industri gerabah Bumi Jaya dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Ciruas dapat menyimpulkan sebagai berikut Pertama, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ciruas pada pelaksanaan pembelajarannya sudah menggunakan kurikulum 2013. Pada bagian perencanaan pembelajaran guru memasukkan nilai kearifan lokal dalam muatan sejarah lokal. Dalam menyampaikan materi sejarah, guru mengkorelasikan sumber sejarah lokal terhadap nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa kelas X dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Sehingga, tidak lagi memberi kesan bahwa pelajaran sejarah sangat membosankan atau sekadar hapalan. Tetapi juga mengajak siswa kelas X untuk berfikir kritis, analitis, dan peka terhadap budaya lokal setempat yang menjadi bagian dari peristiwa sejarah.

Saran

Setelah melakukan penelitian terkait nilai kearifan lokal industri gerabah Bumi Jaya dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Ciruas dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Pihak sekolah melalui guru mata pelajaran senantiasa mengoptimalkan pendidikan karakter secara berkelanjutan, agar sikap dan perilaku mampu di mengerti dengan baik oleh para peserta didik.
2. Pihak sekolah melalui kepala sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah agar memiliki kesadaran berfikir dan bersikap bagi keberlangsungan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.
3. Pihak sekolah senantiasa melakukan pemantauan terhadap perkembangan budaya lokal dalam masyarakat sebagai bagian dari sumber belajar sejarah agar tidak hilang identitasnya.

4. Adanya rencana tindak lanjut dalam implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan yaitu diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, yang terintegrasi dalam muatan lokal dan melalui pengembangan budaya sekolah sebagai pusat belajar.

Kedua, industri gerabah Bumi Jaya dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ciruas sebagai bentuk budaya lokal masyarakat yang memberikan nilai guna dan nilai estetika merupakan bagian dari nilai kearifan lokal. Gerabah Bumi Jaya merupakan suatu seni dan warisan dari para leluhur terdahulu yang harus tetap dilestarikan. Nilai guna seni kerajinan gerabah Bumi Jaya sebagai barang perabotan rumah tangga, seni, dan hiasan. Sebagai salah satu potensi wisata edukasi, sehingga menambah pendapatan perekonomian masyarakat setempat. Sehingga memberikan nilai ekonomis dan nilai estetika yakni bentuk ukiran atau hiasannya masih mempertahankan nuansa klasik meski jenis-jenis yang dibuat menyesuaikan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2015. *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Helius, Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Juliadi, dkk. 2005. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.
- Muchtar, Ery dan Yayat Padmadisastra. 1984. *Kerajinan Tanah Liat Tradisional Di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mudra, I Wayan. 2018. *Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mudra, I Wayan. 2019. *Gerabah Bali*: Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, Rahayu. 2020. *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Raharjo, Timbul. 2009. *Historisitas Desa Gerabah Kasongan*. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Targiyatmi, Eko. (2013). *Penerapan Metode Inkuiri melalui Pengamatan Situs Sejarah di kota Surakarta untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan*

- Menumbuhkembangkan Kecintaan pada Bangunan Bersejarah.* (Tesis), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Novandri, Bayu. (2013). *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurmayulis. (2017). *Pengaruh Home Industry Tenun Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.* Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Permana, Rofi Yudithya. (2016). *Pola Kemitraan Industri Penyamakan Kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.* Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Afiqoh, Noviana, Hamdan Tri Atmaja dan Ufi Saraswati. 2018. *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018,* Vol 6 No. 1.
- Firdaus, Dede Wahyu. 2017. *Pewarisan Nilai-Nilai Historis dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dalam Pembelajaran Sejarah,* Volume 4 Nomor 2.
- Romadhoni, Asyif Awaludin dan Dha Widhi Witir. 2019. *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Melalui Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now.* Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia. 2 (1), hlm 24-37.
- Bachtiar, S.B. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.* Dipetik pada tanggal 23 November 2021 dari yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf.
- Dorothea Wahyu Ariani. *Manajemen Kualitas; Pendekatan Sisi Kualitatif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003. Diunduh pada 28 Maret 2018.
- Ganda G.T Saputra. (2012). *Teknik Pembuatan Gerabah.*
<https://www.scribd.com/document/155282160/makalah-membuat-gerabah>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.
- Mauliansa, Angelina. (2015). *Makalah Tentang Prakarya Tanah Liat.*
<https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanahliat>, diakses pada tanggal 08 Maret 2018.
- Mayang Lupitasari. (2014). *Interaksi Sosial dan Teori-teori.*
<https://saungtau.wordpress.com>. Diakses pada 11 Maret 2021.

Pupu, S.R. (2009). *Penelitian Kualitatif*. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>. Diakses pada tanggal 23 November 2021.

Saniah, D. 2019. *Gambaran Umum Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang*. Diakses pada tanggal 13 Maret 2021 dari <http://repository.uinbanten.ac.id>.

Subakti, Y.R. (2010). *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vita%20e/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20S%20ubakti.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2021